

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson*, sehingga perlu diuji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

5.1.1.1 Uji Normalitas

Tujuan dari normalitas untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak, dan dianalisis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Sebaran data dinyatakan normal, bila memiliki nilai $p \geq 0,05$. Hasil uji normalitas untuk kedua variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Keterlibatan Kerja

Uji normalitas untuk variabel keterlibatan kerja memiliki $Z \text{ K-S} = 0,111$ atau $p = 0,081$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan variabel keterlibatan kerja memiliki sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk variabel ini terpenuhi.

2. Variabel Distres Psikologi

Uji normalitas untuk variabel distres psikologi memiliki $Z \text{ K-S} = 0,092$ atau $p = 0,092$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan variabel distres psikologi memiliki sebaran normal, sehingga asumsi normalitas untuk variabel ini terpenuhi.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dan dianalisis menggunakan uji F. Suatu model korelasi dinyatakan memiliki hubungan linier bilamana memiliki nilai $p \leq 0,05$.

Hasil uji linieritas pada penelitian ini diperoleh nilai $F = 22,953$ atau $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan linier antara distress psikologi dengan keterlibatan kerja. Jadi, hasil ini menunjukkan asumsi linieritas terpenuhi.

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} = -0,546$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara distress psikologi dengan keterlibatan kerja pada polisi. Semakin tinggi distress psikologi maka semakin rendah keterlibatan kerja pada polisi, dan sebaliknya. Besarnya pengaruh variabel distress psikologi terhadap keterlibatan kerja pada polisi sebesar 29,81%.

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu distress psikologi berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan keterlibatan kerja pada polisi. Semakin tinggi distress psikologi maka semakin rendah keterlibatan kerja pada polisi, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ozaki, dkk (2012) bahwa distress psikologi merupakan faktor yang memengaruhi keterlibatan kerja.

Simtom depresi berupa perasaan sedih, kesepian, putus asa, merasa tidak berharga, berharap mati, sulit tidur, menangis, dan merasa usaha yang dilakukan sebuah kesia-siaan, akan menurunkan keterlibatan kerja polisi. Anggota polisi memiliki tuntutan kerja tinggi dan sedikit kelonggaran, beban kerja berlebihan atau rendah (dalam waktu yang tidak dapat diprediksi), pekerjaan yang berulang-ulang, ketidakjelasan peran, ketakutan menjadi korban kejahatan, dan konflik peran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Aziz, dkk (2016) bahwa jam kerja anggota polisi dilapangan yang mencapai 60 jam per minggu akan meningkatkan kelelahan fisik yang pada akhirnya menurunkan semangat, dedikasi, dan *absortion* dari anggota. Qureshi, dkk (2019) juga menyatakan bahwa tuntutan-tuntutan kerja tinggi dan tidak dapat dikontrol oleh individu akan meningkatkan distres yang akhirnya mempengaruhi *outcome* individu, seperti menurunnya semangat. Distres psikologi berhubungan dengan keterlibatan kerja, karena pemenuhan beban kerja, stressor yang berkaitan dengan tugas yang tidak sesuai harapan, dan stressor yang berkaitan dengan konflik pribadi, merupakan tekanan bagi karyawan, dimana akan meningkatkan *outcome* negatif, seperti menurunnya keterlibatan kerja (Qureshi, dkk., 2019).

Simtom kecemasan berupa ketegangan, gelisah, khawatir, mudah tersinggung dan takut, akan menurunkan keterlibatan kerja polisi. Satuan Sabhara memiliki tugas melaksanakan Turjawali (Pengaturan, Penjagaan, Pengawasan, dan Patroli) dan pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, objek vital, TPTKP, penanganan Tipiring, dan pengendalian massa dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pengamanan markas. Tugas-tugas tersebut seringkali dianggap berlebihan mengingat terbatasnya jumlah anggota Sahbara. Beban kerja yang berlebihan ini

akan menghasilkan sedikit keterlibatan kerja karena anggota polisi merasa kewalahan yang menyebabkan kelelahan mental dan meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam bekerja.

Tuntutan kerja yang tidak dapat dihindari dan sedikit kontrol atas hasil pekerjaannya, akan meningkatkan stres kerja (Qureshi, dkk., 2019). Hal ini sebagaimana yang dihadapi oleh anggota polisi pada umumnya, termasuk Satuan Sabhara, yang memiliki tuntutan kerja tinggi dan sedikit kelonggaran, beban kerja berlebihan atau rendah (dalam waktu yang tidak dapat diprediksi), pekerjaan yang berulang-ulang, ketidakjelasan peran, ketakutan menjadi korban kejahatan, dan konflik peran, merupakan situasi-situasi yang meningkatkan distress psikologi dan akhirnya menurunkan keterlibatan kerja.

Satuan Sabhara memiliki tugas melaksanakan Turjawali (Pengaturan, Penjagaan, Pengawasan, dan Patroli) dan pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, objek vital, TPTKP, penanganan Tipiring, dan pengendalian massa dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pengamanan markas. Tugas-tugas tersebut seringkali dianggap berlebihan mengingat terbatasnya jumlah anggota Sahbara. Beban kerja yang berlebihan ini akan menghasilkan sedikit keterlibatan kerja karena anggota polisi merasa kewalahan yang menyebabkan kelelahan mental dan meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam bekerja.

Tugas-tugas Satuan Shabara yang memiliki tuntutan tinggi, seperti menghadapi massa dalam jumlah yang besar dan agresif (mudah terprovokasi), sementara sumber daya terbatas (jumlah personel terbatas, cuaca tidak mendukung, dituntut untuk mampu mengendalikan emosi) maka hal tersebut akan menimbulkan kelelahan fisik dan mental, yang pada akhirnya akan

meningkatkan simtom-simtom depresi dan kecemasan (Maria, Woefel, Wolter, Gusy, Rotter, Stark, Kleiber, & Renneberg, 2017). Kedua simtom tersebut akan mendorong munculnya pikiran-pikiran irasional dan emosi negatif seperti kurang bersemangat, dedikasi menurun dan keterlarutan menurun.

Selain itu, tugas-tugas Satuan Shabara yang memiliki *shift* panjang, tekanan waktu dan sumber daya terbatas dilaporkan meningkatkan kecemasan dan depresi (Wang, Inslicht, Metzler, Henn-Haase, McCaslin, Tong, Neylan, dan Marmar, 2010). Kecemasan, perasaan depresi, kepenatan atau kelelahan, dorongan untuk selalu bergerak tanpa istirahat, dan individu merasa tidak berharga, akhirnya akan menurunkan semangat, dedikasi dan keterlarutan, yang merupakan dimensi dari rendahnya keterlibatan kerja.

Penelitian ini mendukung temuan Kaiseler, dkk (2014), Khofiana & Mulyati (2018), Solomon (2010) dan Yadav & Yadav, (2016) bahwa adanya hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan kerja. Semakin tinggi stres kerja maka akan menurunkan semangat, dedikasi dan keterlarutan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ozaki, dkk (2012) bahwa distres psikologi berhubungan dengan kepekaan untuk memberikan kontribusi sosial di tempat kerja dan kepekaan untuk terikat dengan pekerjaan.

Pada penelitian ini, besarnya pengaruh variabel distres psikologi terhadap keterlibatan kerja pada polisi sebesar 29,81%. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sebesar 70,19%, keterlibatan kerja disebabkan oleh faktor lain, seperti karakteristik pekerjaan, kualitas hubungan karyawan dengan organisasi, kualitas hubungan karyawan dengan supervisor, *reward* dan *recognition*, keadilan prosedur dan keadilan distributif, kepemimpinan, sarana dan prasarana kerja, dan suara karyawan didengar (Balain dan Sparrow dalam Armstrong & Taylor,

2014; MacLeod dan Clarke dalam Armstrong & Taylor, 2014; Kaiseler, dkk., 2014; Khofiana & Mulyati, 2018 Solomon, 2010; Yadav & Yadav, 2016; dan Ozaki, dkk., 2012).

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang menyebabkan perlu berhati-hati dalam menafsirkan hasil penelitian, seperti (1) penelitian ini menggunakan data uji coba alat ukur sekaligus sebagai data penelitian, sehingga memungkinkan terjadinya bias karena responden mengerjakan skala yang masing-masing terdapat item-item yang tidak valid; dan (2) saat ini merupakan pandemi Covid-19 yang dapat menjadi stresor sendiri anggota Satuan Sabhara yang dapat memengaruhi distres psikologi atau keterlibatan kerja.

